

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Hazrat Rasulullah saw. - Fatah Makkah

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalīfatul Masīh al-Khāmīs (أيداه الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullāhu Ta'ālā*
binashrihil 'azīz) pada 27 Juni 2025 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford
(Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ❸ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ❹ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❼

Dalam khotbah sebelumnya, sedang dibahas tentang Rasulullah saw. yang tiba di dekat Makkah bersama pasukan secara diam-diam kemudian berkemah di sana. Beliau saw. memerintahkan untuk menyalakan 10.000 api unggun. Ketika Abu Sufyan dan teman-temannya melihat hal ini, mereka menjadi sangat ketakutan. Beberapa rincian tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Saya akan menyampaikan rincian lebih lanjut mengenai hal ini.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menjelaskan rincian ini di suatu tempat sebagai berikut:

Karena Hazrat Abbas r.a. adalah teman lama Abu Sufyan, beliau mendesak Abu Sufyan untuk naik tunggangan bersamanya dan menghadap Rasulullah saw.. Hazrat Abbas r.a. memegang tangannya dan mendudukkannya di atas unta bersamanya, lalu memacu untanya dan mereka pun tiba di majelis Rasulullah saw.. Hazrat Abbas r.a. khawatir bahwa Hazrat Umar r.a. yang ditugaskan bersamanya untuk berjaga mungkin akan membunuhnya, tetapi Rasulullah saw. sebelumnya

telah bersabda, "Jika Abu Sufyan bertemu dengan salah satu dari kalian, jangan bunuh dia."

Seluruh suasana ini telah menciptakan perubahan besar dalam hati Abu Sufyan. Abu Sufyan melihat bahwa hanya beberapa tahun sebelumnya, mereka telah memaksa Rasulullah saw. untuk meninggalkan Makkah hanya dengan satu sahabat, tetapi hari ini, baru tujuh tahun berlalu, beliau saw. datang menyerang Makkah bersama 10.000 orang suci, dengan cara yang benar, tanpa adanya penganiayaan dan tanpa permusuhan, sementara penduduk Makkah tidak memiliki kekuatan untuk menghentikannya. Karena itu, Abu Sufyan, ketika sampai di majelis Rasulullah saw., sebagian karena pemikiran ini dan sebagian karena rasa takut dan gentar, ia menjadi terheran-heran. Ketika Rasulullah saw. melihat keadaannya seperti ini, beliau bersabda kepada Hazrat Abbas, "Bawalah Abu Sufyan bersamamu dan biarkan ia tinggal bersamamu malam ini. Bawa ia ke hadapanku besok pagi."

Alhasil, malam itu Abu Sufyan tinggal bersama Hazrat Abbas r.a.. Ketika ia dibawa kepada Rasulullah saw. pada pagi hari, saat itu waktu salat subuh telah tiba. Orang-orang Makkah memang tidak tahu apa-apa tentang bangun subuh untuk melaksanakan salat. Abu Sufyan melihat kaum Muslimin datang dan pergi dengan membawa kendi air, dan ia melihat beberapa orang sedang berwudhu, sementara yang lain sedang mengatur saf. Abu Sufyan mengira bahwa ini mungkin suatu bentuk hukuman baru yang telah diputuskan untuknya. Maka, dengan cemas ia bertanya kepada Hazrat Abbas r.a., "Apa yang sedang dilakukan orang-orang ini di pagi-pagi buta?" Hazrat Abbas r.a. menjawab, "Engkau tidak perlu takut. Mereka bersiap untuk melaksanakan salat." Setelah itu, Abu Sufyan melihat ribuan umat Muslim berdiri di belakang Rasulullah saw., dan ketika beliau saw. rukuk, mereka semua rukuk, dan ketika beliau saw. sujud, mereka semua sujud.

Hazrat Abbas r.a., karena sedang bertugas menjaga, tidak ikut dalam salat. Abu Sufyan bertanya kepada beliau, "Apa yang sedang mereka lakukan sekarang? Aku melihat apa pun yang Muhammad saw. lakukan, orang-orang ini juga melakukannya." Hazrat Abbas r.a. menjawab, "Apa yang sedang engkau pikirkan? Ini adalah salat yang sedang dilaksanakan; seandainya Muhammad saw. memerintahkan mereka untuk berhenti makan dan minum, mereka juga akan berhenti makan dan minum." Abu Sufyan berkata, "Aku telah melihat istana Kisra Persia dan aku telah melihat istana Kaisar Romawi, tetapi aku tidak pernah melihat rakyat mereka begitu setia kepada rajanya seperti halnya umat Muhammad saw.

yang setia kepadanya." Kemudian Hz. Abbas berkata, "Tidakkah engkau bisa meminta kepada Muhammad saw. hari ini agar beliau saw. memperlakukan kaumnya dengan pengampunan?"

Setelah salat selesai, Hazrat Abbas r.a. membawa Abu Sufyan menghadap Rasulullah saw.. Beliau saw. bersabda, "Abu Sufyan, apakah belum tiba waktunya bagi engkau untuk memahami kenyataan hakiki bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah?" Abu Sufyan berkata, "Ayah ibuku berkorban untukmu. Engkau adalah insan yang sangat penyabar, sangat mulia, dan sangat menjaga hubungan silaturahmi. Sekarang aku telah memahami bahwa jika ada tuhan selain Allah, tentu ia akan menolong kami sedikit." Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Sufyan, apakah belum tiba waktunya bagi engkau untuk memahami bahwa aku adalah Rasul Allah?" Abu Sufyan berkata lagi, "Ayah ibuku berkorban untuk engkau. Mengenai hal ini, masih ada beberapa keraguan dalam hatiku."

Alhasil, meskipun Abu Sufyan masih ragu, kedua temannya yang ikut bersamanya dari Makkah untuk mencari kabar tentang pasukan Muslim, yang salah satunya adalah Hakim bin Hizam, telah masuk Islam. Setelah itu, Abu Sufyan juga memeluk Islam, tetapi hatinya tampaknya benar-benar terbuka sepenuhnya setelah Fatah Makkah.

Setelah masuk Islam, Hakim bin Hizam berkata, "Wahai Rasulullah saw., apakah engkau membawa pasukan ini untuk menghancurkan kaum engkau sendiri?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka telah berbuat zalim, mereka telah berbuat dosa, dan kalian telah melanggar perjanjian yang dibuat di Hudaibiyah dan melakukan perang yang zalim terhadap Bani Khuza'ah. Kalian berperang di tempat suci yang Allah telah berikan keamanan padanya." Hakim berkata, "Wahai Rasulullah saw., benar, kaum engkau memang telah melakukan hal itu, tetapi bukankah seharusnya engkau menyerang suku Hawazin daripada menyerang Makkah?" Rasulullah saw. bersabda, "Kaum tersebut juga zalim, tetapi aku berharap kepada Allah bahwa Dia akan menyempurnakan kemenangan di Makkah, kemenangan Islam, dan kekalahan Hawazin, semuanya melalui tanganku." Setelah itu, Abu Sufyan bertanya, "Jika penduduk Makkah tidak mengangkat pedang, apakah mereka akan aman?" Beliau saw. bersabda, "Ya, setiap orang yang menutup pintu rumahnya akan diberi keamanan." Hazrat Abbas r.a. berkata, "Wahai Rasulullah saw., Abu Sufyan adalah orang yang suka dengan kebanggaan (maksudnya adalah bahwa martabatnya juga harus dihormati)." Beliau saw. bersabda, "Baiklah, siapa saja yang masuk ke rumah Abu Sufyan juga akan diberi keamanan. Siapa saja yang masuk ke Ka'bah juga akan diberi keamanan.

Siapa saja yang melepaskan senjatanya juga akan diberi keamanan. Siapa saja yang menutup pintunya dan tinggal di dalamnya juga akan diberi keamanan. Siapa saja yang masuk ke rumah Hakim bin Hizam juga akan diberi keamanan." Semua rincian ini telah Hazrat Muslih Mau'ud r.a. catat dalam buku *Pengantar Mempelajari Tafsir Al-Quran*.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah bersabda mengenai hal ini:

Pada zaman Rasulullah saw., Abu Sufyan adalah orang yang sangat lemah hati dan minim firasat. Ketika Rasulullah saw. meraih kemenangan di Makkah, beliau saw. berkata kepadanya, "Apakah engkau masih belum mengerti? Apakah engkau belum menyadari bahwa ini bukanlah pekerjaan tangan manusia?" Ia menjawab, "Sekarang aku mengerti bahwa Tuhan engkau benar, dan jika ada sesuatu dalam berhala-berhala ini, mereka juga akan menolong kami saat ini." Kemudian ketika Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah engkau beriman pada kenabianku?" ia menunjukkan keraguan dan dalam pemahamannya, ia menerima tauhid tetapi tidak menerima kenabian.

Beberapa orang memang memiliki sifat minim firasat, padahal bukti yang menunjukkan tauhid adalah juga bukti kenabian, tetapi Abu Sufyan terus membedakan keduanya. Ia memisahkan tauhid dan kenabian. Beliau a.s. bersabda bahwa tidak semua manusia berada pada tingkatan yang sama. Ada beberapa orang yang seperti Shiddiq Akbar, yaitu Hazrat Abu Bakar Shiddiq r.a., yang berada di tingkatan tertinggi, ada beberapa di tingkatan menengah, dan ada beberapa di tingkatan yang terendah.

Ibn Akwa menerangkan: Ketika Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam tengah pulang, Hazrat Abbas r.a. menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., saya khawatir tentang keislaman Abu Sufyan." Hazrat Abbas r.a. berkata, "Panggillah ia kembali agar ia memahami Islam dan melihat pasukan Allah bersama Rasulullah saw.."

Ibn Abi Syaibah meriwayatkan: Ketika Abu Sufyan hendak kembali, Hazrat Abu Bakar r.a. menghadap Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau memerintahkan tentang Abu Sufyan, ia bisa ditahan di jalan." Ibn Ishaq menyebutkan: Ketika Abu Sufyan sedang pulang, Rasulullah saw. bersabda kepada Hazrat Abbas r.a., "Hentikanlah Abu Sufyan di lembah." Maka Hazrat Abbas r.a. pergi dan menahan kepulangan Abu Sufyan. Atas hal ini, Abu Sufyan berkata, "Wahai Bani Hasyim, apakah kalian menipu?" Hazrat Abbas r.a.

menjawab, "Keluarga Nabi tidak menipu." Menurut riwayat lain, Hazrat Abbas r.a. berkata, "Kami sama sekali bukan penipu, tetapi tunggulah sampai pagi hingga engkau melihat pasukan Allah dan melihat apa yang telah Allah siapkan untuk orang-orang musyrik." Maka Hazrat Abbas r.a. menahan Abu Sufyan di lembah itu sampai pagi tiba.

Berbagai kabilah mulai melewati Abu Sufyan satu per satu dalam bentuk rombongan. Ketika satu rombongan lewat, ia bertanya, "Wahai Abbas, siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Ini adalah Ghifar, dari kabilah Ghifar." Ia berkata, "Apa urusanku dengan Ghifar." Kemudian Juhainah lewat, dan ia berkata hal yang sama. Lalu Sa'd bin Huzaim lewat, dan ia kembali berkata sama, "Apa urusanku dengan orang-orang ini." Kemudian Sulaim lewat, dan ia kembali berkata sama, sampai datang satu rombongan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia bertanya, "Siapakah mereka ini?" Hazrat Abbas r.a. berkata, "Ini adalah kaum Ansar, pemimpin mereka adalah Hazrat Sa'd bin Ubadah r.a. yang membawa bendera." Hazrat Sa'd bin Ubadah r.a. dengan penuh semangat berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran. Hari ini kehormatan Ka'bah tidak akan tersisa." Mendengar hal itu, Abu Sufyan berkata, "Wahai Abbas, betapa baiknya hari kehancuran ini jika ada kesempatan untuk bertempur. Jika kita bertempur, itu masih baik, tapi sekarang kami bahkan tidak bisa bertarung."

Kemudian datanglah satu pasukan yang lebih kecil dari semua pasukan lainnya. Di dalamnya ada Rasulullah saw. beserta para sahabat beliau saw., dan bendera Rasulullah saw. dipegang oleh Hazrat Zubair bin Awwam r.a.. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. melewati Abu Sufyan, Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah saw., apakah engkau telah memerintahkan pembantaian kaum engkau? Tidakkah engkau tahu apa yang telah dikatakan Sa'd bin Ubadah?" Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang ia katakan?". Abu Sufyan memberitahu perkataan itu. Abu Sufyan berkata, "Demi Allah Taala! Aku memohon kepada engkau tentang kaum Engkau. Engkau adalah orang yang paling suci, paling menjaga hubungan silaturahmi, dan paling penyayang di antara semua orang." Rasulullah saw. bersabda, "Sa'd telah berbicara keliru. Hari ini adalah hari kasih sayang. Hari ini Allah Taala akan memberikan keagungan kepada Ka'bah dan Allah Taala akan memberikan kehormatan sejati kepada kaum Quraisy."

Ibnu Ishaq menulis: Apa yang dikatakan oleh Hazrat Sa'd r.a. didengar oleh seseorang dari kaum Muhajirin. Ibnu Hisyam meriwayatkan tentang peristiwa ini bahwa yang mendengar itu adalah Hazrat Umar r.a.. Hazrat Umar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Kita tidak aman. Mungkin Sa'd akan menyerang kaum

Quraisy." Menurut riwayat lain, hal ini dikatakan oleh Hazrat Abdur Rahman bin Auf r.a. dan Hazrat Usman r.a.. Rasulullah saw. mengirim pesan kepada Hazrat Sa'd r.a., mengambil bendera darinya, dan memberikannya kepada putranya, Hazrat Qais r.a..

Penjelasan mengenai hal ini juga telah disampaikan oleh Hazrat Muslih Mau'ud r.a. yang diambil dari kitab-kitab sejarah. Beliau bersabda:

Ketika pasukan ini melewati Abu Sufyan, pemimpin pasukan Ansar, Hazrat Sa'd bin Ubadah r.a., melihat Abu Sufyan dan berkata, "Hari ini Allah Taala telah menghalalkan bagi kami untuk memasuki Makkah dengan kekuatan pedang. Hari ini kaum Quraisy akan dihinakan." Ketika Rasulullah saw. melewati Abu Sufyan, ia berteriak dengan suara keras, "Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mengizinkan pembunuhan kaum engkau? Baru saja pemimpin Ansar, Sa'd, dan para pengikutnya mengatakan hal-hal seperti itu. Mereka telah berkata dengan suara keras, 'Hari ini akan ada pertempuran dan kesucian Makkah tidak akan menghalangi kami dari pertempuran, dan kami akan menghina kaum Quraisy.' Wahai Rasulullah saw., engkau adalah orang yang paling baik di dunia, paling penyayang, dan paling menjaga hubungan silaturahmi. Apakah hari ini engkau akan melupakan kezaliman kaum engkau?"

Mendengar keluhan dan permohonan Abu Sufyan ini, para Muhajirin yang dulu dipukuli dan dianiaya di jalan-jalan Makkah, yang diusir dari rumah mereka dan harta benda mereka, juga merasa iba dan di hati mereka pun timbul rasa kasihan terhadap penduduk Makkah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah saw., kaum Ansar telah mendengar kisah-kisah tentang kekejaman penduduk Makkah, dan hari ini, karena hal itu, kami tidak tahu bagaimana mereka akan memperlakukan kaum Quraisy." Rasulullah saw. bersabda, "Abu Sufyan, Sa'd telah berkata keliru. Hari ini adalah hari kasih sayang. Hari ini Allah Taala akan memberikan kehormatan kepada kaum Quraisy dan Baitullah (Ka'bah)."

Kemudian beliau saw. mengirim seseorang kepada Hz. Sa'd r.a. dan bersabda, "Serahkan benderamu kepada putramu, Qais, agar ia menjadi pemimpin pasukan Ansar menggantikanmu." Dengan cara ini, beliau saw. menjaga perasaan penduduk Makkah dan juga melindungi hati kaum Ansar dari rasa terluka, dan Rasulullah saw. memiliki kepercayaan penuh kepada Qais karena Qais adalah seorang pemuda yang sangat mulia tabiatnya. Begitu mulianya sehingga dalam sejarah tertulis bahwa menjelang kematiannya, ketika beberapa orang datang menjenguknya dan beberapa tidak datang, dia bertanya kepada teman-temannya,

"Apa alasan ada banyak orang yang mengenal saya tapi tidak datang menjenguk saya?" Teman-temannya menjawab, "Anda adalah sosok yang sangat dermawan, Anda memberikan pinjaman kepada setiap orang saat mereka dalam kesulitan. Banyak penduduk kota yang berutang kepada Anda, dan mereka tidak datang menjenguk Anda karena khawatir Anda mungkin membutuhkan uang dan meminta mereka untuk mengembalikan uang tersebut." Beliau berkata, "Oh, teman-temanku telah merasakan tidak nyaman yang tanpa alasan. Umumkan dari diriku ke seluruh kota bahwa setiap orang yang berutang kepada Qais, hutangnya telah dimaafkan." Atas kejadian ini, begitu banyak orang yang datang untuk menjenguknya sehingga tangga rumahnya sampai patah.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Hazrat Abbas r.a. berkata, "Wahai Rasulullah saw., jika engkau mengizinkanku, aku akan pergi kepada penduduk Makkah dan mengundang mereka, dan engkau memberikan keamanan kepada mereka." Maka, Hazrat Abbas r.a. berangkat dengan menunggang keledai putih milik Rasulullah saw. yang bernama Syahba, lalu memasuki Makkah dan berkata, "Wahai penduduk Makkah, terimalah Islam dan kalian akan selamat. Telah datang kepada kalian pasukan yang sangat besar yang tidak mungkin kalian lawan."

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda:

Setelah pasukan berlalu, Hazrat Abbas r.a. berkata kepada Abu Sufyan (yang sedang menyaksikan pasukan yang lewat di depannya, sebagaimana telah disebutkan) "Sekarang paculah tungganganmu ke Makkah dan beritahukan kepada semua orang bahwa Muhammad Rasulullah saw. telah datang dan beliau saw. telah memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Makkah dengan cara demikian." Sementara Abu Sufyan dalam hatinya merasa senang bahwa dirinya telah menemukan jalan untuk menyelamatkan penduduk Makkah, Istrinya, Hindun, yang sejak awal Islam terus mengajarkan kepada orang-orang untuk membenci dan memusuhi umat Islam, dan meskipun kafir, sebenarnya adalah seorang wanita pemberani; ia maju dan memegang jenggot suaminya serta mulai berteriak kepada penduduk Makkah, "Datanglah dan bunuhlah orang tua bodoh ini! Alih-alih menasihati kalian untuk pergi dan mati berperang demi kehormatan nyawa dan kota kalian, ia malah mengumumkan perdamaian bagi kalian." Abu Sufyan, melihat tindakannya, berkata, "Bodoh, ini bukan waktunya untuk hal-hal seperti itu. Pergi dan bersembunyilah di rumahmu. Aku telah melihat pasukan yang tidak ada satu pun di seluruh Arab yang memiliki kekuatan untuk melawannya."

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menulis tentang peristiwa masuknya pasukan Islam ke Makkah:

Dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, diriwayatkan dari Hazrat Urwah r.a. bahwa Rasulullah saw. memerintahkan Hazrat Zubair r.a. untuk memasuki Makkah dari bagian atas yakni Qadha. Beliau harus menancapkan benderanya di Hajun dan tidak meninggalkan tempat itu sampai kedatangan Rasulullah saw.. Hajun adalah sebuah bukit di arah lembah Muhassab yang berjarak satu setengah mil dari Baitullah. Hazrat Khalid bin Walid r.a. ditugaskan di sayap kanan pasukan. Dalam pasukannya termasuk kabilah Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah. Rasulullah saw. memerintahkan mereka untuk memasuki Makkah Mukarramah dari daerah rendah yakni Lait. Rasulullah memerintahkannya untuk menancapkan bendera di dekat rumah-rumah terdekat. Rasulullah saw. menugaskan Hazrat Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. untuk memimpin pasukan infantri. Rasulullah saw. telah memerintahkan para pemimpin pasukan untuk menahan diri dari pertempuran. Mereka tidak boleh berperang. Mereka hanya boleh menghadapi orang-orang yang terlebih dahulu menyerang mereka.

Ibnu Ishaq menulis bahwa Safwan, Ikrimah, dan Suhail mengajak orang-orang Makkah untuk berperang melawan Rasulullah saw.. Mereka mengumpulkan orang-orang di Khandamah, yang merupakan bukit terkenal di Makkah di jalan menuju Mina. Orang-orang Quraisy, Banu Bakr, dan Huzail berkumpul di sana. Mereka telah mengenakan senjata. Mereka bersumpah demi Tuhan bahwa Muhammad saw. tidak akan pernah bisa memasuki Makkah dengan kekuatan. Ketika mendengar tentang kedatangan Rasulullah saw., seorang pria dari Banu Dail, yaitu Banu Bakr, bernama Jimas bin Qais, mulai memperbaiki senjatanya. Istrinya bertanya kepadanya untuk apa persiapan ini. Ia menjawab, "Untuk Muhammad (saw.) dan para sahabatnya." Wanita itu berkata, "Demi Allah, tidak ada yang bisa bertahan di hadapan Muhammad (saw.) dan para sahabatnya hari ini." Ia adalah wanita yang bijaksana. Jimas bin Qais dengan sangat sombong dan dengan nada mengejek berkata, "Aku berharap bisa mempersembahkan salah satu dari mereka agar jadi budakmu," maksudnya ia akan membawa seorang Muslim sebagai hamba sahaya. "Kamu membutuhkan seorang budak, jadi aku akan membawakan budak untukmu." Wanita itu berkata, "Celakalah kamu, jangan lakukan itu. Jangan berperang melawan Muhammad (saw.). Demi Allah, pendapatmu keliru. Andai saja kamu telah melihat Muhammad (saw.) dan para sahabatnya". Jimas berkata, "Kamu akan segera melihatnya." Kemudian ia pergi ke Khandamah bersama Safwan, Ikrimah, dan Suhail.

Ketika Hazrat Khalid bin Walid r.a. masuk dari sana sebagaimana Rasulullah saw. telah memerintahkan mereka, mereka melihat sekelompok orang yang mencegah mereka masuk, mengacungkan senjata kepada mereka dan memanah mereka. Mereka, kaum kafir berkata, "Kalian tidak bisa masuk ke sini dengan kekuatan." Hazrat Khalid r.a. memanggil para sahabatnya dan terjadilah pertempuran dengan kaum musyrikin. 20 orang dari Banu Bakr dan 3 atau 4 orang dari Huzail terbunuh. Menurut Ibnu Ishaq, 12 atau 13 orang dari kaum musyrikin terbunuh. Mereka mengalami kekalahan telak dan tercerai-berai ke segala arah. Satu kelompok naik ke pegunungan. Jimas bin Qais yang sebelumnya memberikan jawaban yang penuh kesombongan kepada istrinya, lari dari sana dan sampai di rumahnya. Ia berkata kepada istrinya, "Tutup pintunya." Istrinya bertanya kepada suaminya, "Ke mana perginya semua ucapanmu itu? Bukankah kamu baru saja mengatakan bahwa kamu akan membawa budak?" Maka ia menjawab dengan nada meminta maaf dan membacakan beberapa syair yang maknanya adalah: "Jika kamu melihat sendiri perang di Khandamah ketika Safwan juga melarikan diri dan Ikrimah juga. Mereka semua disambut oleh pedang. Pedang-pedang itu menebas setiap pergelangan tangan dan setiap kepala, dan tidak ada yang terdengar selain kegaduhan. Di belakang kami, terdengar teriakan mereka dan kemarahan yang mendidih dari dada mereka. Oleh karena itu, jangan keluarkan sedikit pun kata-kata celaan dari mulutmu."

Dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* disebutkan bahwa ada dua orang dari pasukan berkuda Hazrat Khalid r.a. yang mati syahid, yaitu Hazrat Jubaisy bin 'Asyr r.a. dan Hazrat Qurs bin Jabir Fahri r.a..

Tentang pengumuman keamanan bagi penduduk Makkah, tertera bahwa Rasulullah saw. memberikan jaminan keamanan kepada Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam. Beliau saw. bersabda, "Pergilah ke Makkah dan umumkanlah bahwa siapa saja yang melepaskan senjatanya, akan berada dalam keamanan. Siapa yang masuk ke rumahnya akan mendapatkan keamanan. Siapa yang pergi ke sekeliling Ka'bah akan mendapatkan keamanan. Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan mendapatkan keamanan, dan siapa yang masuk ke rumah Hakim bin Hizam juga akan mendapatkan keamanan". Sekarang, ketika penduduk Makkah telah mendapatkan jaminan keamanan, Rasulullah saw. tidak melupakan para sahabat setianya yang mencintai beliau. Tentunya beliau juga mengingat kembali penindasan dan kekejaman yang dilakukan di jalan-jalan Makkah beberapa tahun sebelumnya. Hz. Bilal r.a., yang dulu diikat dengan tali dan diseret di jalan-jalan berbatu ini, sekarang menjadi bagian dari pasukan yang mendapat kemenangan. Di

dalam hati dan pikirannya, semua kisah kekejaman dan penindasan pasti telah segar kembali. Rasulullah saw. juga menganggap perlu untuk membalas dendam atas hal ini, dan betapa indahnya pembalasan yang beliau saw. lakukan.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menjelaskan tentang hal ini:

Setelah itu, tentang Abu Ruwaihah, yang telah dijadikan oleh Rasulullah saw. sebagai saudara bagi Bilal, budak Habsyi, beliau saw. bersabda, "Saat ini kami memberikan bendera kami kepada Abu Ruwaihah. Siapa pun yang berdiri di bawah bendera Abu Ruwaihah, kami tidak akan mengatakan apa pun kepadanya." Beliau saw. berkata kepada Bilal, "Sambil berjalan, umumkanlah bahwa siapa pun yang datang di bawah bendera Abu Ruwaihah akan diberikan keamanan." Betapa indahnya kebijaksanaan yang ada dalam perintah ini. Orang-orang Makkah sebelumnya biasa mengikat tali di kaki Bilal dan menyeretnya di jalan-jalan Makkah; sebelumnya jalan-jalan dan pelataran-pelataran Makkah bukanlah tempat yang aman bagi Bilal, melainkan tempat penyiksaan, penghinaan, dan cemoohan, maka Rasulullah saw. berpikir bahwa hati Bilal hari ini pasti berulang kali condong pada pembalasan. Mengambil pembalasan untuk sahabat yang setia ini juga penting. Tetapi juga penting bahwa pembalasan yang dilakukan sesuai dengan kehormatan Islam. Maka beliau saw. tidak melakukan pembalasan untuk Hazrat Bilal r.a. dengan cara memenggal leher musuh-musuhnya dengan pedang, melainkan memberikan sebuah bendera besar di tangan sahabatnya ini dan memerintahkan Hazrat Bilal r.a. untuk mengumumkan bahwa siapa pun yang datang dan berdiri di bawah bendera saudaranya akan diberikan keamanan. Betapa agungnya pembalasan ini, betapa indahnya pembalasan ini. Ketika Bilal mengumumkan dengan suara lantang, "Wahai penduduk Makkah, datanglah dan berdirilah di bawah bendera saudaraku, kalian akan diberikan keamanan," maka hatinya sendiri akan semakin terbebas dari perasaan dendam. Ia pasti telah merasakan bahwa pembalasan yang telah Rasulullah saw. tetapkan untuknya tidak ada yang lebih agung dan lebih indah daripada itu.

Di tempat lain, Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menjelaskannya dengan bersabda:

Hal yang paling agung dalam peristiwa ini adalah bendera Hazrat Bilal r.a.. Rasulullah saw. membuat bendera untuk Hazrat Bilal r.a. dan bersabda, "Siapa pun yang berdiri di bawah bendera Hazrat Bilal r.a. - yang dimaksud di sini adalah bendera saudaranya - akan diberi perlindungan." Padahal, yang menjadi pemimpin adalah Rasulullah saw, akan tetapi tidak ada bendera yang didirikan atas nama

Rasulullah saw. Setelah beliau saw., Hazrat Abu Bakar r.a. adalah orang yang paling banyak berkorban, tetapi tidak ada bendera atas nama Hazrat Abu Bakar r.a. yang didirikan. Setelah itu, pemimpin terbesar yang menjadi Muslim adalah Hazrat Umar r.a., tetapi tidak ada bendera yang didirikan atas nama Hazrat Umar r.a.. Setelah itu ada sosok Hazrat Utsman r.a. yang dicintai oleh beliau saw. dan merupakan menantu beliau saw., tetapi tidak ada bendera atas nama Hazrat Utsman r.a. yang didirikan. Setelah mereka adalah Hazrat Ali r.a. yang juga saudara beliau saw. dan juga menantu beliau saw., tetapi tidak ada bendera yang didirikan atas nama Hazrat Ali r.a.. Kemudian Hazrat Abdurrahman bin Auf r.a. adalah sosok yang tentangnya Rasulullah saw. bersabda bahwa selama beliau hidup, tidak akan ada perselisihan di kalangan umat Islam, akan tetapi tidak ada bendera yang ditegakkan atas nama Hazrat Abdurrahman r.a.. Kemudian Hazrat Abbas r.a. adalah paman beliau saw. dan terkadang ia bersikap tidak sopan, tetapi beliau saw. tidak marah, namun Rasulullah saw. juga tidak memberikan bendera untuknya. Kemudian ada juga para pemimpin dan orang-orang muslim terkemuka lainnya. Hazrat Khalid bin Walid r.a., yang merupakan putra seorang pemimpin dan sendirinya seorang yang terkenal, hadir di sana. Hazrat Amr bin Ash r.a. adalah putra seorang pemimpin, begitu pula putra-putra pemimpin besar lainnya, tetapi tidak ada bendera yang dibuat untuk salah satu dari mereka. Jika bendera dibuat, maka dibuat untuk Hazrat Bilal r.a.. Mengapa? Apa alasannya? Alasannya adalah bahwa ketika Ka'bah hendak diserang, Hazrat Abu Bakar r.a. melihat bahwa mereka yang akan dibunuh adalah saudara-saudaranya, dan beliau sendiri telah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan membunuh saudara-saudara Anda?" Beliau telah melupakan kezaliman-kezaliman mereka dan menyadari bahwa mereka adalah saudara-saudara beliau. Hazrat Umar r.a. juga berkata, "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang kafir ini," tetapi ketika Rasulullah saw. hendak memaafkan mereka, beliau mungkin berkata dalam hatinya, "Syukurlah saudara-saudara kami dimaafkan." Hazrat Utsman r.a. Dan Hazrat Ali r.a. juga mungkin berkata, "Saudara-saudara kami telah dimaafkan. Mereka telah berlaku keras terhadap kami, tapi tidak apa-apa." Rasulullah saw. sendiri pun ketika memaafkan mereka mungkin berpikir, "Di antara mereka ada pamanku, saudaraku, menantu tercintaku, dan kerabatku. Jika aku memaafkan mereka, itu adalah hal yang baik, kerabat-kerabatku akan selamat."

Hanya ada satu orang yang tidak memiliki hubungan kerabat di Makkah, yang tidak memiliki kekuatan di Makkah, yang tidak memiliki teman di Makkah, dan dalam keadaan ketidakberdayaannya, ia mengalami kezaliman yang tidak dialami oleh Hazrat Abu Bakar r.a., Hazrat Ali r.a., Hazrat Utsman r.a., Hazrat

Umar r.a., bahkan Rasulullah saw. sendiri. Hazrat Bilal r.a. dibaringkan telanjang di atas pasir yang panas dan membara. Anda lihatlah, orang-orang (di sini) bisa berjalan tanpa alas kaki pada bulan Mei dan Juni karena di sini cuacanya tidak terlalu panas. Akan tetapi di negara-negara panas, tidak mungkin bisa berjalan tanpa alas kaki pada bulan Mei dan Juni. Di sana pun, karena panasnya, tidak bisa berjalan tanpa alas kaki. Beliau ditelanjangi dan dibaringkan di atas pasir yang panas, kemudian para pemuda memakai sepatu berpaku dan menari-nari di atas dada beliau sambil berkata, "Katakanlah bahwa ada tuhan-tuhan selain Allah. Katakanlah bahwa Muhammad saw. adalah pendusta." Dan Hazrat Bilal r.a., dengan lidah Habsyi-nya, ketika mereka memukulnya, menjawab, "*Ashadu allā ilāha illallāh, Ashadu allā ilāha illallāh.*" Sosok itu terus menjawab, "Betapapun banyaknya kezaliman yang kalian lakukan kepadaku, ketika aku telah melihat bahwa Allah itu Esa, bagaimana mungkin aku mengatakan Dia ada dua? Dan ketika aku tahu bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang benar, bagaimana mungkin aku mengatakan beliau saw. pendusta?" Mendengar itu, mereka mulai memukul beliau lagi. Selama berbulan-bulan di musim panas, inilah yang terjadi pada beliau.

Demikian pula pada musim dingin, mereka mengikat tali di kaki beliau dan menyeret beliau di jalan-jalan Makkah yang berbatu. Kulit beliau menjadi terluka. Mereka menyeret beliau dan berkata, "Katakanlah bahwa Muhammad (saw.) adalah pendusta, katakan ada tuhan-tuhan selain Allah." Maka beliau menjawab, "*Ashadu allā ilāha illallāh, Ashadu allā ilāha illallāh.*" Sekarang ketika pasukan Islam dengan jumlah 10.000 orang datang untuk memasuki [Makkah], mungkin terlintas dalam pikiran Hazrat Bilal r.a. bahwa hari ini beliau akan membalas sepatu-sepatu itu. Hari ini beliau akan mendapatkan balasan untuk semua pukulan itu. Ketika Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa pun yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan diampuni, siapa pun yang masuk ke Baitullah akan diampuni, siapa pun yang membuang senjatanya akan diampuni, siapa pun yang menutup pintu rumahnya akan diampuni. Maka mungkin terlintas dalam pikiran Hazrat Bilal r.a. bahwa Rasulullah saw. memaafkan semua saudaranya dan itu baik, tetapi bagaimana dengan pembalasan untuk beliau?

Rasulullah saw. melihat bahwa hari ini hanya ada satu orang yang mungkin merasa sakit hati dengan pengampunan yang beliau saw. berikan, dan orang itu adalah Hazrat Bilal r.a., karena orang-orang yang beliau saw. ampuni bukanlah saudara-saudaranya, melainkan orang-orang yang telah menyakitinya, dan penderitaan seperti itu tidak dialami oleh orang lain. Beliau saw. bersabda, "Aku

akan membalaskan dendam untuknya, dan akan melakukannya dengan cara yang tetap menjaga kehormatan kenabianku serta membuat hati Bilal bahagia." Rasulullah saw. memerintahkan, "Kibarkan bendera Bilal dan katakan kepada para pemimpin Makkah yang dulu menari-nari di atas dadanya dengan sepatu mereka, yang menyeretnya dengan tali di kakinya, yang membaringkannya di atas pasir yang panas, bahwa jika mereka ingin menyelamatkan nyawa mereka dan keluarga mereka, mereka harus datang dan berlindung di bawah bendera Bilal."

Saya meyakini bahwa sejak dunia ini diciptakan, sejak manusia memperoleh kekuasaan, dan sejak seseorang siap membalas dendam darah kepada orang lain karena memperoleh kekuasaan untuk melakukannya, tidak ada manusia yang pernah mengambil pembalasan yang begitu agung seperti ini. Ketika bendera Hazrat Bilal r.a. ditancapkan di lapangan di depan Ka'bah, dan para pemimpin Arab—yang dulu menginjak-injaknya dengan kaki mereka dan berkata, "Apakah kau masih belum mau mengatakan bahwa Muhammad (saw.) adalah pendusta?"—kini berlari-lari sambil memegang tangan istri dan anak-anak mereka dan membawa mereka ke bawah bendera Hazrat Bilal r.a. agar nyawa mereka selamat, betapa hati dan jiwa Hazrat Bilal r.a. saat itu pasti berkorban sepenuhnya untuk Muhammad saw.. Beliau mungkin berkata, "Aku tidak tahu apakah aku harus membalas orang-orang kafir ini atau tidak, atau apakah aku bisa membalas atau tidak. Sekarang pembalasan itu telah diambil karena setiap orang yang dulu menginjak-injak dadaku dengan sepatunya, kepalanya sekarang ditundukkan di bawah sepatuku."

Ini adalah pembalasan yang bahkan lebih agung daripada pembalasan Nabi Yusuf a.s, karena Nabi Yusuf a.s. memaafkan saudara-saudara beliau demi ayah beliau. Beliau a.s. melakukannya untuk ayah beliau, dan yang beliau a.s. maafkan adalah saudara-saudara beliau. Sedangkan Muhammad Rasulullah saw. memaafkan paman dan saudara-saudaranya dengan perantaraan sepatu seorang budak. Lalu, apa arti pembalasan Nabi Yusuf a.s. dibandingkan dengan ini?

Beliau saw. menunjukkan penghormatan dan penghormatan yang begitu besar kepada seseorang yang lemah, yang masa kecil dan masa mudanya dihabiskan dalam perbudakan para pemimpin Quraisy, yang contohnya, seperti yang telah dijelaskan, tidak dapat ditemukan dalam sejarah dunia. Ini akan tetap menjadi kenangan abadi. Inilah teladan pembalasan dari junjungan dan pemimpin kita *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam. Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad, wa bārik wa sallim, innaka ḥamīdun majīd.*

Ibnu Hisyam telah menulis bahwa dalam penaklukan Makkah, slogan kaum Muhajirin adalah "Ya Bani Abdur Rahman" yang berarti "Wahai anak-anak Abdur Rahman". Slogan Khazraj adalah "Ya Bani Abdullah" yang berarti "Wahai anak-anak Abdullah", dan slogan Aus adalah "Ya Bani Ubaidillah" yang berarti "Wahai anak-anak Ubaidillah". Ketika Rasulullah saw. tiba di jalan pegunungan Adzakhir, yang juga dikenal sebagai Qazah, dan dari sinilah Rasulullah saw. memasuki Makkah pada hari penaklukan, beliau saw. melihat kilatan pedang, maka beliau saw. bersabda, "Bukankah aku telah melarang kalian berperang?" Dijawab bahwa terjadi perlawanan terhadap Hazrat Khalid r.a. sehingga beliau juga menghunus pedang. Musuh yang menyerang terlebih dulu. Beliau saw. bersabda, "Keputusan Allah Taala adalah yang terbaik." Yakni, Allah Taala ingin menunjukkan kepada orang-orang kafir bahwa hari ini, mereka tidak dapat mencegah umat Islam memasuki Makkah dengan kekuatan. Ini adalah keputusan Allah Taala yang tak tergoyahkan yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Inilah permulaan masuk ke Makkah yang telah dijelaskan, dan insyaallah akan dijelaskan lebih lanjut di masa mendatang.

Saat ini saya ingin menyebutkan tentang seorang almarhumah yang salat jenazahnya akan saya pimpin setelah salat. Beliau adalah Yang Terhormat Ny. Aminah Shahnaz, istri dari Tn. Inamullah dari Lahore, yang baru-baru ini meninggal dunia pada usia 57 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*. Ahmadiyah masuk ke keluarga beliau melalui ayah beliau, Yang Terhormat Tn. Muhammad Din, yang pada tahun 1934, pada usia 15 tahun, pergi ke Qadian dan baiat di tangan Hazrat Khalifatul Masih II r.a.. Almarhumah, dengan karunia Allah Taala, adalah seorang Musiah. Selain suaminya, beliau meninggalkan seorang putra dan empat putri.

Putra beliau, Yang Terhormat Tn. Wajihullah, adalah seorang Mubalig di Senegal dan sedang mendapat taufik berkhidmat di sana, dan karena berada di lapangan pengkhidmatan, beliau tidak dapat menghadiri pemakaman ibunda beliau.

Putra beliau yang merupakan seorang Mubalig, Tn. Wajihullah, menulis, "Almarhumah ibunya adalah seorang wanita yang sangat saleh. Beliau rajin melaksanakan salat dan puasa, serta membaca Al-Quran secara teratur. Beliau juga memberikan tarbiyat yang baik kepada anak-anaknya. Beliau sangat mencintai Khilafat Ahmadiyah, dan ketika ada masalah atau berita gembira, beliau selalu mengatakan kepada saya, 'Tulislah surat kepada Khalifatul Masih.' Beliau selalu menyambut tamu dengan hangat dan melayani mereka melebihi kemampuannya.

Beliau juga memperlakukan tetangga non-Ahmadi dengan penuh kasih sayang, meskipun beberapa tetangga menentang beliau, tetapi beliau selalu memenuhi hak-hak mereka sebagai tetangga.”

Suami beliau, Tn. Inamullah, mengatakan, “Beliau menjalani kehidupan yang terbaik bersama saya. Sepanjang hidupnya, beliau selalu mendukung saya sepenuhnya dalam semua pengkhidmatan Jemaat yang saya lakukan. Jika harus berada di luar rumah sepanjang hari atau bahkan sepanjang malam karena pekerjaan Jemaat, beliau tidak pernah mengeluh. Beliau sangat ramah terhadap tamu. Bahkan satu bulan sebelum wafat, beliau sendiri memasak makanan untuk sekitar 22 tamu Jemaat. Beliau selalu membantu orang miskin dengan segala cara yang mungkin. Dalam pembayaran candah, beliau juga membayar candah atas nama almarhum keluarganya. Beliau juga berusaha memberikan tarbiyat terbaik kepada anak-anaknya. Beliau telah lama berkhidmat sebagai Sekretaris Mal di Halqahnya dan masih menjalankan tugas tersebut saat wafat.”

Kakak laki-laki beliau mengatakan bahwa saudara perempuannya adalah orang yang penuh kasih dan penyayang terhadap semua orang. Beliau melaksanakan salat lima waktu sejak kecil, bangun untuk salat Tahajud, memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Khilafat, membaca Al-Qur'an secara teratur, dan selalu mengingatkan anak-anak serta anggota keluarga lain yang berkunjung ke rumahnya untuk selalu melaksanakan salat dan membaca Al-Quran.

Beliau juga memiliki hubungan baik dengan orang-orang di luar Jemaat. Seorang tetangga non-Ahmadi mengatakan, “Saya memiliki hubungan erat dengan almarhumah selama 20 tahun dan beliau memperlakukan saya seperti saudari. Beliau memperlakukan anak-anak saya seperti seorang ibu. Anak-anak saya juga memanggil beliau *Ibu*. Beliau selalu memberikan nasihat terbaik dalam segala hal.” Orang-orang terhormat dari kalangan non-Ahmadi juga memiliki hubungan baik dengan beliau dan menghormati beliau.

Ketua Lajnah Richna Town mengatakan bahwa dengan wafatnya almarhumah, Majlis mereka kehilangan seorang anggota Lajnah yang sangat setia dan tulus kepada Nizam Jemaat. Beliau telah menjalankan tugas sebagai Sekretaris Maal selama hampir 20 tahun dan bekerja dengan sangat tulus. Beliau ikut serta dalam program-program Jemaat dengan penuh semangat. Dalam kondisi apapun, beliau tidak pernah membiarkan seseorang pulang dengan tangan kosong. Di musim panas, seperti yang dikatakan oleh anak-anak perempuannya dan para

wanita lainnya, beliau selalu berpuasa setiap hari Kamis. Jika ada acara di rumah beliau, beliau menerimanya dengan hati terbuka dan juga menjamu para tamu.

Semoga Allah Taala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau. Seorang putra yang menjadi Mubalig, yang telah saya sebutkan, sedang bertugas di lapangan dan karena itu tidak bisa menghadiri pemakaman. Semoga Allah Taala juga memberikannya kesabaran dan ketabahan, dan menjadikan semua anak-anak almarhumah sebagai orang-orang yang mewarisi doa-doa beliau.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim